

ANALISIS MODAL POLITIK DALAM KEMENANGAN SUKIRMAN-BONG MING-MING PADA PILKADA BANGKA BARAT TAHUN 2020

¹Muhamad Rizki Hambali

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

Email: rizkihambali08@gmail.com

²Ibrahim

Universitas Bangka Belitung

Email: iim_babel@gmail.com

³Ranto

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

Email: Rantopalempat@gmail.com

Abstrak

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2020 merupakan pesta demokrasi lokal secara langsung yang keempat kali dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat. Pilkada dimenangkan oleh nomor urut dua pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk modal politik dan pemanfaatan modal politik yang dimiliki dalam merebut kemenangan Pilkada. Penelitian ini menggunakan analisis teori Kimberly L Casey terkait bentuk modal politik yang dibagi menjadi tujuh bentuk, yaitu: modal kelembagaan, modal sosial, modal manusia, modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, dan modal moral. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data primer penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara terhadap sembilan informan yang sudah ditentukan dan mengetahui dinamika Pilkada di Kabupaten Bangka Barat tahun 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk modal politik yang dimiliki Sukirman-Bong Ming-Ming terkait modal kelembagaan (partai koalisi: Nasdem, PKS, Perindo, PSI, dan PPP), modal sosial (Popularitas, elektabilitas, ketokohan, jaringan kepemilikan pribadi), modal manusia (*Track record*), modal ekonomi (dana pribadi, partai koalisi), modal budaya (kedaerahan, kesukuan), modal simbolik (gelar Haji Sukirman, Nama Bong Ming-Ming, dan modal moral (positif, Berjiwa sosial tinggi, tidak membedakan golongan). Terdapat modal politik yang mendominasi serta Pemanfaatan modal politik, yaitu: modal kelembagaan: pengerahan kader partai koalisi, pergerakan secara massif oleh tim pemenang, penyamaan visi-misi kelembagaan. Modal sosial: dukungan dari berbagai kelompok masyarakat, komunitas nelayan, Millennial, ulama. Modal budaya: pengenalan kedaerahan dan kesukuan yang dimanfaatkan untuk *personal branding* ke masyarakat.

Kata Kunci: *Pilkada, Modal Politik, Pemanfaatan*

Abstract

The 2020 Regional Head Election (Pilkada) is the fourth direct local democratic party to be held in West Bangka Regency. The election was won by pair number two Sukirman – Bong Ming-Ming. This study is aimed to analyze the forms of political capital and the use of political capital in winning the Pilkada. This study uses of Kimberly L Casey's theory regarding the form of political capital which is divided into seven forms, such as: institutional capital, social capital, human capital, economic capital, cultural capital, symbolic capital, and moral capital. This study uses a descriptive qualitative research method with a case study approach. The primary data of this study were obtained from interviews with nine informants who have been determined and know the dynamics of the regional elections in West Bangka Regency in 2020. The results of this study explain the forms of political capital owned by Sukirman-Bong Ming-Ming related to institutional capital (coalition party: Nasdem, PKS, Perindo, PSI, and PPP), social capital (popularity, electability, character, private ownership network), human capital (Track record), economic capital (personal funds, coalition parties), cultural capital (regional, ethnic), symbolic capital (the title of Haji Sukirman, Nama Bong Ming-Ming, and moral capital (positive, high social spirit, no class distinction). There is political capital that dominates and the use of political capital, such as: institutional capital: mobilization of coalition party cadres, collective movement massively by the winning team, aligning institutional vision and mission Social capital: support from various community groups, fishing communities, Millennials, ulama. I culture: introduction of regional and ethnic groups that are used for personal branding to the community.

Keywords: *Pilkada, Political Capital, Utilization.*

PENDAHULUAN

Dinamika Pilkada tidak hanya rakyat mempunyai hak memilih, namun juga mempunyai hak untuk dipilih sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 untuk menjadi yang dipilih dalam pemerintahan, terbuka luas bagi seluruh masyarakat yang memenuhi syarat yang telah diatur oleh aturan yang berlaku. Menurut Suharizal (2012:15) Pilkada merupakan langkah awal terbentuknya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, memiliki kebebasan berekspresi dan berkehendak, serta mendapatkan akses terpenuhinya hak-hak mereka sebagai negara. Pilkada sebagai sarana demokrasi yang memiliki kepentingan elit politik dan kehendak publik, kepentingan pusat dengan daerah maupun kepentingan nasional. Melalui Pilkada memungkinkan semua pihak terakomodir dan dicita-citakan sehingga terwujudnya kehidupan yang lebih baik.

Pilkada tahun 2020 merupakan pesta demokrasi lokal secara langsung yang keempat kalinya di Kabupaten Bangka Barat. setelah sebelumnya dilaksanakan pada tahun 2005, 2010, 2015, dan 2020 untuk memilih Bupati dan Wakil Bupati. Tercatat 4 kabupaten yang melakukan kontestasi Pilkada untuk memilih Bupati dan Wakil Bupati yaitu: Kabupten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan dan Kabupaten Belitung Timur di tahun 2020 (Bawaslu Prov Bangka Belitung, 2021:1)

Dalam menghadapi Pilkada, banyak faktor yang menjadi fokus pasangan calon diantaranya menciptakan kekuatan politik. Salah satunya yang berkaitan dengan modal politik. Istilah Modal juga dipandang Oleh Bourdieu sebagai basis dominasi, modal dapat ditukar dengan jenis modal lainnya artinya sifatnya dapat ditukar, modal politik berarti adanya dukungan politik, baik dari rakyat maupun kekuatan politik yang dipandang sebagai representasi dari rakyat sehingga dapat dijadikan modal untuk urusan politik seseorang atau kelompok orang (Kartika, dkk, 2018:141). Kekuatan politik memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kemenangan pasangan calon. Pilkada di Kabupaten Bangka Barat yang dimenangkan oleh pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming mampu mengalahkan pasangan Markus–Badri Syamsu (*incumbent*) dan pasangan Safri–Eddy Arif. Tentunya Menjadi hal yang menarik untuk dikaji dari segi kekuatan modal-politik sebagai kunci kemenangan pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming. Pilkada Bangka Barat dalam rangka memilih bupati dan wakil bupati sangat menarik karena beberapa merupakan aktor politik yang pernah mencalonkan pada Pilkada Bangka Barat tahun 2015, seperti Markus, Sukirman, Safri dan beberapa pendatang baru di Pilkada seperti, Syamsu Badri, Bong Ming-Ming, dan Eddy Arif. Dalam dimensi politik elektoral yang menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah hasil survei opini publik yang dilakukan oleh Ranto selaku peneliti dari Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung pada Januari 2020.

Hasil survei di atas menyebutkan bahwa 41,1 persen responden berpendapat bersedia untuk dipimpin oleh calon non-muslim, sebanyak 32,2 persen warga Bangka Barat menyatakan dengan tegas mendukung calon yang berasal dari non-muslim dan sebanyak 47,8 persen mengaku tidak bersedia mendukung calon dari non-muslim serta 20 persen yang tidak tahu dan tidak menjawab (<https://m.antaranews.com>, 2020). Dapat dilihat bahwa potensi dari masyarakat Bangka Barat untuk tidak memilih pasangan calon yang berasal dari non-muslim dengan persentase 47,8 persen. Hasil survei tersebut dan perolehan suara akhir pada Pilkada Bangka Barat tahun 2020 tidak jauh berbeda, secara

survei dapat terarah dukungan masyarakat terhadap pasangan muslim dan non-muslim yang mengikuti kontestasi Pilkada di Bangka Barat.

Dengan demikian terdapat kecenderungan bahwa pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming lebih berpeluang untuk meraih kemenangan karena ada 47,8% masyarakat Bangka Barat yang mengaku tidak bersedia mendukung calon Bupati non-muslim. Hal ini tampaknya menunjukkan adanya kemampuan yang baik dari tim pemenang Sukirman–Bong Ming-Ming dalam menjaga pesan kampanyenya ke pemilih. Selain itu, tidak terlepas dari beberapa indikator pengaruh Sukirman, dari segi ketokohan merupakan tokoh senior selain Ust. Zuhri dan Alm. Parhan Ali di Kabupaten Bangka Barat, segi latar belakang pendidikan sarjana hukum dan profesinya duduk dianggota DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2019-2024. Segi popularitas yang dikenal citranya positif di masyarakat. Peran partai dan tim sukses sangat berpengaruh dalam mengatur strategi kampanye serta cara-cara mensosialisasikan program-program yang menarik untuk menentukan kemenangan dan kepentingan membangun relasi ke masyarakat. Berdasarkan segmentasi di Pilkada tersebut, menarik untuk diteliti agar dapat diketahui bentuk-bentuk modal politik yang dimiliki Sukirman–Bong Ming-Ming dalam Pilkada Bangka Barat yang berfokus pada pemanfaatan dan dominasi modal politik yang dimiliki. Dalam hal ini, pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming menunjukkan eksistensinya sebagai bentuk legitimasi agar dipandang seseorang atau masyarakat berstatus dan mempunyai *prestige (kemampuan)* serta menjadi basis dalam penguatan posisi politiknya terutama dalam politik elektoral.

Terdapat penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Stella Maria Ignasia Pantouw tahun 2012 dengan judul tesis “*Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh Dan Maximilliaan Lomban Pada Pemilu Di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010)*”. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana kepercayaan dan interaksi sosial yang dibangun Hanny Sondakh dalam hubungan dengan masyarakat kota Bitung. Perbedaan dengan peneliti terletak pada interaksi dan hubungan Hanny Sondakh terhadap masyarakat Bitung dalam mencapai kemenangan di Pilkada Kota Bitung dengan menggunakan model teori Pierre Bourdieu, yang berfokus pada kajian interaksinya dimasa kampanye menggunakan modal sosial teori Pierre Bourdieu. Sedangkan peneliti mengkaji tentang pemanfaatan modal politik tersebut terhadap kemenangan pasangan Sukirman-Bong Ming-Ming.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Chairunisa tahun 2019, dengan judul skripsi “*Pemanfaatan Modal Sosial Deri Asta dan Zohirin Sayuti Pada Pilkada Sawahlunto Tahun 2018*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi modal sosial, ekonomi, politik pasangan Deri Asta–Zohirin Sayuti dan mengetahui strategi politik dalam pemanfaatan modal tersebut pada kemenangan di Pilkada Sawahlunto. Persamaannya hampir sama mengkaji tentang pemanfaatan modal-politik terhadap kemenangan pasangan calon di Pilkada. Perbedaan terletak pada fokus tidak mengkaji modalitas politik secara menyeluruh fokus pada strategi pemanfaatan modal sosial aktor politik sedangkan peneliti menjabarkan pemanfaatan modal politik dengan ke tujuh teori Casey.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Marno Wance & Raoda Djae tahun 2019 dengan judul “*Modalitas Dinasti Ahmad Hidayat Mus Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Maluku Utara 2018*”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan modalitas dinasti Ahmad Hidayat Mus pada pemilihan kepala daerah di Maluku utara pada tahun 2018. Persamaan pada penelitian ini pada proses pemenangan sama-sama menggunakan kekuatan figuritas dalam rangka memenangkan Pilkada. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian dilakukan optimalisasi modal politik Ahmad Hidayat Mus dimana mobilisasi politik dinastinya melalui keluarga kesultanan Ternate, jaringan birokrasi yang mempengaruhi dukungan pemilih di daerah tersebut. Sedangkan peneliti memfokuskan pada mobilisasi politik dari semua kalangan sebagai kekuatan politiknya guna memanfaatkan modal-politik.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tawakkal Baharuddin & Titin Purwaningsih tahun 2017 dengan judul “*Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus: Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih Di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mempelajari bagaimana modalitas yang dimiliki oleh calon bupati Luwu Utara Indah Putri Indriani. Persamaan dengan penelitian terletak pada fokus yang akan diteliti sama-sama bertujuan menganalisis modal sosial politik yang ada. Sedangkan perbedaannya pada fokus yang akan diteliti, pada penelitian tersebut fokus ke arah strategi marketing politik Indah Putri Indriani sedangkan peneliti memfokuskan ke pemanfaatan modal politik yang ditemukan dalam penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Afrizal (2016:13) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata- kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk modal politik pasangan Sukirman-Bong Ming-Ming dan menganalisis pemanfaatan modal politik dalam kemenangan pasangan tersebut pada Pilkada Bangka Barat Tahun 2020.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Lokasi pada penelitian ini berada di Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini dilakukan di instansi, lembaga dan organisasi-organisasi yang berkaitan dengan kemenangan Sukirman-Bong Ming-Ming pada Pilkada Bangka Barat Tahun 2020.

Target/Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, menurut Usman dan Akbar (2011:45) teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) adalah teknik yang digunakan apabila sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Subjek penelitian berdasarkan pada orang yang paling tahu mengenai permasalahan dari penelitian ini sehingga akan memudahkan dalam menggali informasi yang akan didapat. Kriteria yang dipilih berdasarkan tergantung pada kebutuhan yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun subjek informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan inti, sebagai calon yang menang pada pilkada Kabupaten Bangka Barat tahun 2020 yaitu pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming.
2. Tim sukses/relawan, sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pemenangan secara menyeluruh pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming tersebut.
3. Partai koalisi, sebagai pihak yang terlibat dalam proses pemenangan pasangan Sukirman–Bong Ming-ming tersebut.
4. Pengamat politik lokal, sebagai pihak yang mengetahui karakteristik perkembangan Pilkada Kabupaten Bangka Barat.
5. Jurnalis dan tokoh masyarakat, sebagai pihak yang berada diluar partai dan tim

pemenangan pasangan calon.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam proses memperoleh data di lapangan membutuhkan sebuah teknik pengumpulan data agar data yang didapatkan secara komprehensif dan linier dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut: wawancara dan dokumentasi. Data primer didapatkan dari wawancara yang dilakukan dengan Sembilan orang informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari peraturan, arsip, peta dan foto-foto yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Adapun sembilan informan tersebut ialah sebagai berikut:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Instansi
1.	Bong Ming-Ming	L	46 Tahun	Wakil Bupati Bangka Barat
2.	Mansyah	L	41 Tahun	Ketua Tim pemenangan Pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming
3.	Junaidi	L	43 Tahun	Ketua DPD Partai Perindo Kab. Bangka Barat
4.	Riandi	L	36 Tahun	Sekretaris DPD Partai Nasdem Kab. Bangka Barat
5.	Handoko	L	39 Tahun	Sekretaris DPD Partai PKS Kab. Bangka Barat
6.	Ikhsan Taufik	L	28 Tahun	Ketua Relawan Muda Pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming
7.	Chairul Amri Rani	L	69 Tahun	Tokoh Masyarakat Kab. Bangka Barat
8.	Areng Permana	L	34 Tahun	Pengamat Politik/Direktur Eksekutif Forum intelektual Muda Bangka Belitung
9.	Budi Susatyo	L	50 Tahun	Jurnalis Media Babel Review

Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan tiga komponen pengolahan data, yaitu: *Pertama*, reduksi data merupakan proses memilih dan memilah data yang sudah dikumpulkan agar dapat terlihat data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. *Kedua*, penyajian data merupakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel dan grafik. *Ketiga*, penarikan kesimpulan

terhadap bentuk-bentuk modal politik dan pemanfaatan modal politik pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming pada Pilkada Bangka Barat Tahun 2020.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Modal Politik Pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming

1. Modal kelembagaan

Memiliki peran penting dalam kemenangan pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming. Modal kelembagaan tersebut ialah dengan melibatkan partai-partai pengusung seperti PKS (3 kursi), Perindo (1 kursi), Nasdem (3 kursi) serta partai pendukung PPP dan PSI. sedangkan partai Hanura secara resmi tidak memberikan dukungan terhadap Sukirman–Bong Ming-Ming. Secara jumlah kursi dengan total tujuh kursi cukup untuk mengusung pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Bangka Barat

Dalam wawancara terhadap ketua tim pemenangan pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming mengatakan bahwa:

“Faktor utama kemenangan tidak lepas dari faktor kelembagaan partai politik artinya yang mengusung pada saat itu. Nasdem sudah ambil langkah awal itu ketika melihat peta politik. Partai lain ada menawarkan tapi tidak mempunyai kursi di Bangka Barat seperti PPP, PSI pada akhirnya tidak disertakan menjadi calon pengusung tapi calon pendukung.” (Wawancara, 24 Januari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa partai koalisi terdiri dari partai pengusung (Nasdem, PKS, Perindo) Yang memiliki kursi di DPRD dan penndukung (PSI, PPP). Dengan memiliki beberapa partai yang tergabung dalam koalisi, pasangan calon tersebut melibatkan setiap partai untuk menginstruksikan kader-kadernya terlibat aktif dalam upaya kemenangan Pilkada Bangka Barat.

2. Modal Sosial

Modal sosial dalam kemenangan pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming dibagi menjadi empat bagian, yaitu: popularitas, elektabilitas, ketokohan dan kepemilikan jaringan pribadi. 4 aspek tersebut dipadukan sehingga menjadi sebuah kekuatan modal sosial pada pasangan tersebut. Dari dukungan modal sosial, pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming merupakan calon yang paling dekat dengan masyarakat dan mempunyai kepemilikan jaringan-jaringan sosial.

Sebelum Pilkada, Secara *Personal* modal sosial antara Sukirman dan Bong Ming-Ming cukup berbeda. Hal itu dibuktikan dalam hasil survei yang dilakukan oleh lembaga *Ranto Research & Counsulting* (RRC) pada 12 Juni 2020-15 Juni 2020 dengan jumlah sampel 440 orang. Survei yang dilakukan dengan topik “Evaluasi Politik Tahun 2019 Dan Proyeksi Politik Tahun 2020 Di Bangka Barat”. Survei tersebut bertujuan untuk melihat persentase popularitas nama-nama kandidat yang masuk dalam bursa pencalonan pada Pilkada Bangka Barat tahun 2020. Tabel persentase dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Modal Sosial Sukirman dan Bong Ming-Ming

Modal Sosial	Sukirman	Bong Ming-Ming
Popularitas	80,9%	44,5%
Ketokohan	35,5%	9,3%
Elektabilitas	37%	3,2%

Sumber: Hasil Survei Lembaga RRC tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa modal sosial yang dimiliki Sukirman dan Bong Ming-Ming pada popularitas ketokohan dan elektabilitas yang cukup kuat dan unggul dibandingkan calon lainnya. Dari dukungan jaringan kepemilikan pribadinya, terdapat beberapa organisasi-organisasi yang mendukung yaitu, komunitas nelayan Aik Nyatoh, Belo Laut, komunitas millennial, hasil Ijtima' ulama di Bangka Barat mendeklarasikan penuh pasangan Sukirman-Bong Ming-Ming. Modal sosial lahir dari simpati publik dan rekam jejak yang telah dilalui pasangan calon dalam dunia politik baik eksekutif maupun legislatif.

3. Modal Manusia

Modal manusia didapatkan dari *track record* Sukirman–Bong Ming-Ming selama berkarir di organisasi dan dunia politik. Modal ini cukup beragam dari mulai awal karir hingga saat ini, Sukirman–Bong Ming-Ming memiliki banyak rekam jejak di berbagai organisasi, dari mulai kemahasiswaan hingga politik elektoral. Pengalaman ini menjadi salah satu hal yang ditonjolkan dalam kemenangan di Pilkada Bangka Barat Tahun 2020. Berikut karir organisasi Sukirman dan Bong-Ming.

Tabel 2. Karir Organisasi Sukirman dan Bong Ming-Ming

H. Sukirman	Musyawarah Keluarga Masyarakat Bangka (MKMB) Jakarta (1998-2002)
	Dewan Penasehat Partai Hanura Kabupaten Bangka Barat (2009-2015)
	Dewan Penasehat DPD Partai Nasdem Kabupaten Bangka Barat (2015)
	Wakil Ketua Bidang Kaderisasi Dan Pendidikan Politik DPW Nasdem Bangka Belitung (2019-Sekarang)
Bong-Ming-Ming	Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) 1999-2000
	Ketua Forum Komunikasi Mahasiswa Islam (1999-2000)
	Bendahara Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Kabupaten Bangka Barat (2011-2014)
	Ketua Dewan Pembina Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Babel 2012, Dan Ketua I Ikatan Pencak Silat Kabupaten Bangka Barat (2015)

Sumber: diolah peneliti

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa pengalaman organisasi pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming cukup berbeda. Bong Ming-Ming yang sudah aktif diorganisasi ketika menjadi mahasiswa dan Sukirman lebih aktif di organisasi sejak tahun 1998. Dalam karir politiknya Sukirman memiliki seapak terjang yang baik yaitu, Anggota DPRD Kabupaten Bangka Barat 2009, Wakil Bupati Bangka Barat 2010, Anggota DPRD Prov. Bangka Belitung 2019. Bong Ming-Ming menjabat sebagai anggota DPRD Prov. Bangka Belitung ditahun 2014 dan tahun 2019.

4. Modal Ekonomi

Pada pilkada Kabupten Bangka Barat tahun 2020, pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming memiliki modal ekonomi yang sangat minim. Sumber-sumber

dana yang diperoleh merupakan dana pribadi maupun dukungan dari pihak lainnya. Secara kekayaan pribadi Sukirman memiliki total harta kekayaan senilai Rp. 2.329.403.068 dan Bong Ming-Ming Rp -990.711.186 (Sumber: elhkpn.kpk.go.id tahun 2020). Dalam wawancara terhadap pernyataan Mansyah (41 tahun) selaku ketua tim pemenangan mengatakan bahwa:

“Total biaya politik kami dari awal hingga akhir sekitar 1.500.000.000, itu sangat kecil dalam merebut kemenangan di pilkada. Sepanjang sejarah pilkada di Bangka Barat, pasangan kami pada tahun 2020 memiliki modal biaya politik terkecil dibandingkan pilkada sebelumnya.” (Wawancara, 24 Januari 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming merupakan pasangan dengan biaya politik terkecil sepanjang sejarah pilkada di Kabupaten Bangka Bangka Barat. Dalam perebutan kekuasaan ditingkat pilkada sangat kecil peluang yang dimiliki untuk memenangkan pasangan calon. Meskipun modal ekonomi yang dimiliki sangat minim, tim pemenangan dapat mengaplikasikan modal tersebut dengan baik.

5. Modal Budaya

Identifikasi modal budaya lokal yang dilakukan atau yang dimiliki pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming cukup kuat. Dalam modal budaya juga pasangan ini memiliki beberapa keunggulan yang cukup signifikan. Penguatan ini dilihat dari beberapa aktivitas, keseharian dan kedaerahan yang terdapat pada pasangan tersebut. Sukirman berasal dari suku melayu dan Bong Ming-Ming yang merupakan keturunan Tionghoa. Dalam wawancara yang dilkaukan oleh peneliti terhadap Bong Ming-Ming yang menyatakan bahwa:

“Modal Budaya itu-kan dari suku, kedaerahan dan kedekatan silsilah keluarga. Nah, kalau Pak Sukirman itu dari Kelapa-Tempilang, Tempilang tempat dia lahir, Kelapa tempat dia dibesarkan, itu satu. Terus yang kedua, kalau saya Mentok-Simpang Teritip, selain itu saya cukup lama di Jebus Parit Tiga. Orang tua dari Kundi. Kedekatan dari komunitas-komunitas budaya, baik melayu maupun tionghoa. Salah satunya melalui silat dan lagu-lagu”. (Wawancara, 06 Februari 2022).

Pernyataan tersebut memaparkan secara jelas bahwa pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming memiliki kedekatan budaya yang cukup baik, dari aspek kedaerahan yang beragam antara Kelapa-Tempilang (Sukirman) dan Mentok-Simpang Teritip

(Bong Ming-Ming) menjadikan pasangan ini lebih mudah dikenal. Hal ini sejalan dengan perolehan suara di setiap Kecamatan yang ada di Bangka Barat, pasangan tersebut mendominasi hampir seluruh Kecamatan.

6. Modal Simbolik

Modal simbolik sebagai apa yang tampak seperti pendidikan, status, nama, gelar dan simbol-simbol tertentu yang dapat menarik simpati publik. Modal simbolik dari pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming terletak pada nama, gaya kepemimpinan, slogan, jabatan dan simbol-simbol lainnya. Hal yang paling menonjol pada modal simbolik Sukirman–Bong Ming-Ming adalah nama dan gelar. Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Chairul Amri Rani (69 Tahun) selaku tokoh masyarakat yang berasal dari Komunitas Kota Pusaka Muntok memaparkan bahwa:

“Kita lihat dari namanya saja, H. Sukirman dan Bong Ming-Ming sudah melambangkan simbol tertentu, H. Sukirman membawa gelar hajinya artinya menarik perhatian dari umat Islam, sedangkan Bong Ming-Ming membawa simbol keberagaman antara melayu dan Tionghoa. Secara nama sudah melambangkan toleransi”. (Wawancara, 08 Desember 2021).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming memiliki simbolik pada nama, sehingga memiliki arti simbolis yang dapat menarik perhatian pemilih dari berbagai kalangan. Dalam hal ini, nama dari pasangan tersebut mampu menarik pemilih dari kalangan umat Islam di Bangka Barat. Dimana Sukirman bergelar Haji sedangkan Bong Ming-Ming menempatkan simbolis nama yang berasal dari etnis tionghoa. Modal simbolik ini berperan penting dalam meningkatkan keterpilihan dan simpati masyarakat, terutama pada masyarakat melayu, tionghoa dan yang beragama Islam.

7. Modal Moral

Modal moral dikaitkan dengan sikap dasar dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang tersebut. Pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming dipandang sebagai sosok figur yang sederhana dan sangat dekat dengan masyarakat. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Riandi

(36 Tahun) selaku Sekretaris DPD Partai Nasdem Kabupaten Bangka Barat yang menyebutkan bahwa:

“Pasangan Pak Sukirman–Bong Ming-Ming ini dianggap sebagai panutan, mereka berdua tidak ada catatan negatif, artinya tidak ada persepsi public yang berpikir bahwa seorang H. Sukirman memiliki cacat moral, justru kebaikan, kepedulian dan mampu menyentuh masyarakat yang paling bawah, ini adalah modal utama pasangan ini”. (Wawancara, 11 Desember 2021).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming memiliki catatan yang cukup baik sebagai politisi, hampir tidak ditemukan catatan negatif dari kedua orang tersebut. Citra dan opini yang berkembang pada masyarakat menggambarkan bahwa pasangan ini memiliki citra yang baik, memiliki kepedulian yang sangat tinggi dan mampu menjangkau masyarakat hingga ke daerah-daerah. Hal tersebut yang membuat pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming memiliki citra modal moral yang dianggap baik di masyarakat.

Modal moral yang dimiliki pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming didapatkan dari kehidupan sehari-hari, tingkah laku, dan gaya berpakaian. Adapun modal moral yang melekat pada pasangan ini dikenal sebagai pasangan yang dekat dengan rakyat, berjiwa sosial tinggi, santun, dan tidak membedakan golongan masyarakat. Modal moral dibentuk dalam jangka waktu yang cukup lama. Modal moral memiliki peranan dalam membentuk opini yang berkembang di lingkungan masyarakat atau pemilih.

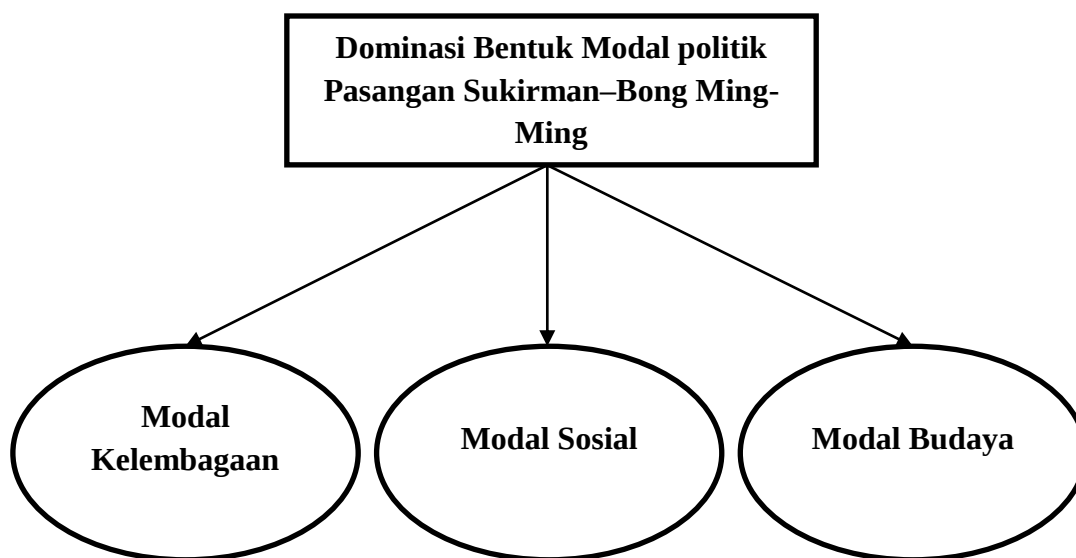
B. Pemanfaatan Modal politik Pasangan Sukirman-Bong Ming-Ming

Pilkada Kabupaten Bangka Barat yang diikuti oleh 3 pasangan calon memiliki pengalaman politik dan non politik yang berbeda. Dalam pemilihan tersebut modal politik sangatlah penting sebagai instrumen yang harus dimiliki oleh pasangan calon yang mengikuti kontestasi politik. Modal politik berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang, yang kemudian bisa dioperasikan terhadap keberhasilan kontestasinya dalam proses politik seperti pemilihan umum (Baharuddin dan Purwaningsih, 2017:141).

Dalam proses pemanfaatan modal politik pada pilkada, pasangan Sukirman-Bong Ming-Ming yang memperoleh kemenangan mampu mendominasi perolehan

suara di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Hal ini tidak terlepas dari modal-modal politik yang dimiliki dan pemanfaatan yang dilakukan oleh tim pemenangan yang ikut terlibat dalam pemenangan pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming.

Dalam penelitian ini, ditemukan dari tujuh modal politik yang dimiliki pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming terdapat beberapa bentuk modal politik yang mendominasi. Berikut bentuk modal politik yang mendominasi kemenangan pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming pada pilkada Bangka Barat Tahun 2020:



Gambar 1. Bagan Dominasi Bentuk modal Politik Pasangan Sukirman Bong Ming Ming

Pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa dari beberapa bentuk modal politik pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming ditemukan bentuk modal politik yang paling mendominasi kemenangan di pilkada Bangka Barat pada tahun 2020 yaitu, Modal Kelembagaan, Modal Sosial, dan Modal Budaya. Dominasi modal tersebut dimanfaatkan dengan maksimal oleh tim pemenangan yang bertujuan merealisasikan pasangan calon untuk menang dalam Pilkada.

1. Pemanfaatan Modal kelembagaan pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming

Peranan partai politik sangat penting dalam mendukung pencalonan di Pilkada sebagai syarat utama mengusung pasangan calon yang akan maju dalam pencalonan. Dengan adanya partai politik, memudahkan pasangan calon untuk

mensosialisasikannya bersama tim pemenangan. Dalam pemanfaatan modal kelembagaannya, pasangan Sukirman yang didukung penuh oleh partai pengusung dan partai pendukung seperti partai Nasdem, PKS, Perindo, PPP, PSI turut membantu dalam proses kampanye.

Pemanfaatan modal kelembagaan ini dilakukan secara bersama dari setiap partai koalisi dan pengusung. Hal ini disampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bong Ming-Ming yang menyatakan bahwa:

“Koalisi ini dibentuk dengan semangat kebersamaan, semangat yang sama untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakat untuk Bangka Barat dengan asas pertemanan dan kekeluargaan. Selain itu, kami menyamakan visi antar setiap lembaga-lembaga yang mendukung, yaitu dengan menghadirkan pemimpin yang dapat membawa aspirasi mereka. Sehingga banyak relawan yang bekerja tanpa dibayar, jadi dengan modal ekonomi yang sangat minim pada saat itu, tapi yang paling penting adalah bagaimana tim yang tergabung dari setiap lembaga ini dapat fokus untuk kemenangan bersama” (Wawancara, 06 Februari 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa modal kelembagaan dimanfaatkan melalui penyamaan visi misi antar setiap lembaga dan partai yang mendukung. Relawan-relawan yang bekerja untuk tim banyak yang bekerja secara sukarela atau tidak dibayar, hal ini dikarenakan telah terjadi kesamaan visi misi antar setiap lembaga, yaitu memberikan yang terbaik untuk masyarakat Bangka Barat. Modal kelembagaan diakui menjadi sebuah modal yang berperan penting dalam kemenangan pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming.

2. Pemanfaatan Modal Sosial Pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming

Pasangan Sukirman - Bong-Ming memiliki modal sosial yang cukup baik dan dikenal oleh berbagai kalangan baik anak muda maupun kalangan orang tua. Pada pilkada Kabupaten Bangka Barat, popularitas, ketokohan, elektabilitas dan kepemilikan jaringan pribadi yang dimiliki oleh pasangan tersebut dapat memanfaatkan modal tersebut untuk merebut kemenangan.

pemanfaatan modal sosial melalui elektabilitas yang dimiliki mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemenangan Sukirman - Bong Ming-Ming.

Hal ini disampaikan oleh Bong Ming-Ming (46 Tahun) selaku Wakil Bupati Kabupaten Bangka Barat memberikan pernyataan bahwa:

“Saya dengan pak Haji Sukir itu memiliki elektabilitas yang cukup baik. secara pribadi, yang harus bekerja keras itu saya, karna pak Bupati sudah tenar di masyarakat. Makanya waktu turun ke lapangan itu titiknya lebih banyak karna yang harus diperkenalkan itu wakilnya.” (Wawancara, 06 Februari 2022).

Hasil wawancara tersebut, dapat digambarkan bahwa elektabilitas dimanfaatkan untuk mendulang suara pemilih di Bangka Barat. Secara histori dan statistik Sukirman memiliki elektabilitas yang lebih tinggi, sehingga pada masa kampanye lebih difokuskan untuk memperkenalkan dan meningkatkan elektabilitas dari Bong Ming-Ming. Elektabilitas menjadi modal yang dimanfaatkan secara massif dari setiap *stakeholders* di tim pemenangan.

Modal sosial lain yang dimanfaatkan dan sangat mendominasi adalah jaringan kepemilikan pribadi. Jaringan kepemilikan pribadi berkaitan erat dengan dukungan-dukungan dari berbagai jaringan organisasi, kelompok sosial, Komunitas, dan lain-lain. Semua modal sosial dari jaringan kepemilikan pribadi baik Sukirman–Bong Ming-Ming memiliki hubungan yang terjalin dengan jaringan pribadi tersebut. dalam pemanfaatannya, disampaikan oleh Bong-Ming-Ming (46 Tahun) selaku Wakil Bupati mengatakan bahwa:

“Dari beberapa dukungan dari komunitas nelayan, komunitas milenial, ulama-ulama di Bangka Barat mereka membantu kampanye, ikut blusukan memperkenalkan kami ke keluarga atau kawan-kawannya.” (Wawancara, 06 Februari 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa dukungan dari berbagai kelompok masyarakat, komunitas nelayan, ulama dan kelompok-kelompok lain yang secara pribadi mendukung serta hasil Ijtima’ ulama Bangka Barat memperkuat modal sosial pasangan tersebut. Kelompok tersebut memberikan dukungan moril kepada pasangan Sukirman Bong-Ming yang dimanfaatkan oleh tim pemenangan untuk ikut dilapangan bersama pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming untuk memperluas pemilih-pemilihnya seperti memperkenalkan ke kerabat-kerabatnya.

3. Pemanfaatan modal budaya Pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming

Modal Budaya merupakan modal yang mendominasi dalam kemenangan pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming pada Pilkada lalu. Baharudin dan Purwaningsih (2017:214) menyatakan bahwa. Modal budaya memungkinkan kita untuk memperoleh kesempatan dalam hidup, karena modal budaya menghasilkan kesetaraan maupun ketidaksetaraan yang akan selalu termotivasi bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya mencapai kelas sosial tertentu.

Dalam wawancara peneliti terhadap Mansyah (41 Tahun) selaku ketua tim pemenang Sukirman–Bong Ming-Ming Bahwa:

“basis kedaerahan atau kesukuan di Bangka Barat sangat dilihat, apalagi pasangan calon kami ini dari melayu dan Tionghoa. Dapat kami manfaatkan sebagai kekuatan politik sampai ke akar rumput.”
(Wawancara, 24 Januari 2022).

Dalam wawancara tersebut, dapat digambarkan bahwa di Kabupaten Bangka Barat basis kedaerahan dan sangat dipertimbangkan oleh masyarakat dalam memilih. Dari segi budaya yang dimiliki, masyarakat mengenal pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming dari daerah yang berbeda. Ditambah dengan kesukuan antara melayu dan Tionghoa di Bangka Barat. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh tim pemenang terkait pengenalan kedaerahan atau kesukuan tersebut ke masyarakat.

Melalui modal budaya yang dimiliki Sukirman–Bong Ming-Ming dapat menjadi sebuah kekuatan politik disamping modal-modal lain. Pengaruh modal budaya dimanfaatkan dengan efisien mungkin dalam kemenangan Sukirman–Bong Ming-Ming. Dalam wawancara yang disampaikan oleh Bong Ming-Ming mempertegas bahwa kebudayaan dan politik elektoral sangat berkaitan erat. Pada pilkada Bangka Barat tahun 2020 yang lalu, modal budaya sangat bermanfaat dalam meningkatkan elektabilitas pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming. Dilihat secara jelas bahwa modal budaya dimanfaatkan secara efektif oleh tim pemenang Sukirman–Bong Ming-Ming. Modal budaya mampu menarik simpati publik untuk memilih pasangan tersebut. Modal budaya memiliki andil yang cukup besar dalam kemenangan yang diraih oleh Sukirman–Bong Ming-Ming. Budaya tersebut ini dimanfaatkan melalui *personal branding* pada diri masing-masing calon pada Pilkada Bangka Barat Tahun 2020.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan tujuh bentuk modal politik pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming. Adapun bentuk modal politik sebagai berikut:

1. Modal Kelembagaan, yaitu: partai-partai pengusung seperti PKS, Perindo, Nasdem serta partai pendukung PPP dan PSI.
2. Modal Sosial, yaitu: dibagi menjadi empat bagian, yaitu: popularitas, elektabilitas, ketokohan dan kepemilikan jaringan pribadi sebagai kekuatan modal Sosial
3. Modal Manusia, yaitu: dari *track record* (pengalaman politik dan non-politik). Sukirman (Anggota DPRD Kabupaten Bangka Barat, Wakil Bupati Bangka Barat, Anggota DPRD Provinsi Bangka Belitung). Bong Ming-Ming (Anggota DPRD Provinsi Bangka Belitung dua periode).
4. Modal Ekonomi, yaitu: memiliki modal ekonomi yang sangat minim. Total biaya politik Rp.1.500.000.000.
5. Modal Budaya, yaitu: kedaerahan dan kesukuan yang dimiliki. Sukirman memiliki basis daerah Mentok, Tempilang, dan Kelapa dengan keterwakilan suku melayu sebagai mayoritas di Bangka Barat dan Bong Ming-Ming di daerah Simpang Teritip, Jebus, dan Parit Tiga dari keterwakilan etnis Tionghoa.
6. Modal Simbolik, yaitu: nama dan gelar. Sukirman bergelar Haji dan Bong Ming-Ming menempatkan simbolis nama yang berasal dari etnis Tionghoa.
7. Modal Moral, yaitu: memiliki jiwa sosial, dekat dengan rakyat, berjiwa sosial tinggi, santun, dan tidak membedakan golongan masyarakat. Opini

dimasyarakat tidak ada catatan negatif.

Tujuh bentuk modal politik tersebut dimiliki oleh pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming dalam kemenangan pilkada Bangka Barat tahun 2020. Dari beberapa bentuk modal politik, ditemukan bentuk modal politik yang mendominasi serta pemanfaatan yang dilakukan oleh tim pemenangan pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming yaitu: modal kelembagaan, sosial, dan budaya.

Pemanfaatan modal kelembagaan melalui tim pemenangan, pengerahan kader-kader partai koalisi yang ikut turun andil membantu dilapangan. Pergerakan ini dilakukan secara massif oleh tim pemenangan dan penyamaan visi-misi kelembagaan partai koalisi pengusung maupun pendukung.

Pemanfaatan modal sosial memfokuskan pada kelompok-kelompok masyarakat yang membantu pada proses pemenangan. Kelompok atau lembaga tersebut berasal dari Relawan, komunitas nelayan, komunitas millennial, ulama di Bangka Barat dengan tujuan memperkenalkan ke kerabat-kerabatnya. Tim pemenangan membagi dua fokus, pertama melalui konsolidasi internal partai politik pendukung dan kedua, melibatkan lembaga-lembaga yang mendukung dalam proses di lapangan. Pemanfaatan Modal Budaya melalui *personal branding* pasangan Sukirman–Bong Ming-Ming yang mewakili masyarakat melayu dan Tionghoa serta tim pemenangan mampu melakukan perkenalan ke masyarakat menjadi sebuah calon dengan perpaduan yang sangat unik.

Saran

Terkait dengan pemilihan umum baik itu Pilkada maupun Pileg membutuhkan modal-modal politik. Dalam setiap kontestasi politik elektoral, calon diharuskan memiliki tujuh modal politik yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas. Modal tersebut harus saling terintegrasi agar membentuk sebuah kekuatan politik.

Tim pemenangan harus mampu memetakan potensi-potensi yang dapat diangkat menjadi sebuah modal politik. Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa modal ekonomi bukanlah modal satu-satunya yang dapat membuat calon terpilih akan tetapi harus mempertimbangkan setiap modal yang dimiliki.

TENTANG PENULIS

Penulis bernama Muhamad Rizki Hambali yang merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Politik di Universitas Bangka Belitung. Penulis merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara, penulis lahir di Puding Besar, 26 September 1998. Penulis berasal dari Puding Besar, Bangka.

Email: Rizkihambali08@gmail.com

Instagram: rizkihambali_

Facebook: Muhamad Rizki Hambali

DAFTAR PUSTAKA

Buku, skripsi dan jurnal ilmiah:

Afrizal, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Gravindo Persada, Jakarta.

Baharuddin, Tawakkal & Purwaningsih, Titin, 2017: *Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus: Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih Di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal pemerintahan dan kebijakan publik*. Vol.4.

Chariunissa, Wahyuni, 2019: *Pemanfaatan Modal Sosial Deri Asta Dan Zohirin Sayuti Pada Pilkada Sawahlunto Pada Tahun 2018*, Universitas Andalas, Padang.

Kartika, dkk, 2018. *Modal Politik Tjhai Chui Mie Dalam Pemilihan Walikota Singkawang Tahun 2017*. Jurnal Wacana Politik, Vol. 3, No. 2.

Pantouw, Stella Maria Ignasia, 2012: *Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh Dan Maximilliaan Lomban Pada Pemilukada Di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010)*, Universitas Diponegoro, Semarang.

Suharizal, 2011. *Pemilukada; Regulasi, Dinamika, Dan Konsep Mendatang*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Usman, Husaini. Purnomo S.A. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara, Jakarta.

Wance, Marno & Djae, Raoda, 2019: *Modalitas Dinasti Ahmad Hidayat Mus Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Maluku Utara 2018*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Vol 21.

Dokumen lain:

Hasil Survei *Ranto Research & Counsulting* (RRC) Juni 2020.

Laporan Akhir Pengawasan Pilkada Serentak tahun 2020 Di Wilayah Provinsi Kep. Bangka Belitung.

Sumber internet:

Putranta, Donatus Dasapurna, 2020. *peneliti: kinerja kandidat tentukan pilihan pada pilkada 2020* [Halaman WEB]. Diakses pada tanggal 25 Februari 2022, Dari <https://m.antaranews.com/berita/1235112/peneliti-kinerja-kandidat-tentukan-pilihan-pada-pilkada-2020>.